

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin meluas memberikan beberapa pengaruh positif bagi masyarakat, tetapi juga membawa beberapa pengaruh negative, yaitu adanya kasus-kasus kecurangan (*fraud*) yang kian merajalela baik dalam skala besar ataupun skala kecil. Keinginan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada merupakan salah satu penyebab timbulnya kecurangan di bidang akuntansi pada umumnya, selain itu dapat juga disebabkan oleh adanya tekanan dari pihak manajemen untuk melakukan suatu penyelewengan secara terstruktur.

Data *Indonesia Corruption Watch* (ICW, 2018), menunjukkan bahwa selama tahun 2018 telah didapat temuan umum berupa kasus korupsi sebanyak 454 kasus dengan nilai kerugian negara sebesar Rp. 5,8 triliun. Pemetaan yang dilakukan oleh ICW (2018), menunjukkan bahwa sektor yang rentan terhadap korupsi adalah Anggaran desa, selanjutnya adalah sektor pemerintahan, sektor pendidikan dan transportasi. Kasus-kasus kecurangan pada tahun 2018 tersebut, dikategorikan berdasarkan wilayah. Berdasarkan wilayah, Jawa Timur merupakan wilayah dengan kasus korupsi tertinggi yang menyebabkan kerugian negara, disusul Jawa Tengah, Sulawesi selatan, Jawa Barat, dll. Berikut pemetaan korupsi berdasarkan modus :

Tabel 1.1
Pemetaan Korupsi Berdasarkan Modus

No	Modus	Jumlah Kasus	Nilai Kerugian Negara	Nilai Suap/Gratifikasi/Nilai Pungutan Liar	Nilai Pencucian Uang
1	<i>Mark Up</i>	76	Rp541 miliar	-	-
2	Penyalahgunaan Anggaran	68	Rp455 miliar	-	-
3	Penggelapan	62	Rp441 miliar	-	-
4	Laporan Fiktif	59	Rp160 miliar	-	-
5	Suap	51	-	Rp67,9 miliar	Rp57 miliar
6	Kegiatan/Proyek Fiktif	47	Rp321 miliar	-	-
7	Pungutan Liar	43	-	Rp6,7 miliar	-
8	Penyalahgunaan Wewenang	20	Rp3,6 triliun	-	-
9	Penyunatan/Pemotongan	16	Rp38,2 miliar	-	-
10	Gratifikasi	7	-	Rp65,9 miliar	Rp34 miliar
11	Pemerasan	2	-	Rp 80 juta	-
12	Anggaran Ganda	2	Rp2,7 miliar	-	-
13	<i>Mark Down</i>	1	Rp1,4 miliar	-	-
TOTAL		454	Rp5,6 triliun	Rp140,8 miliar	Rp91 miliar

Sumber: https://antikorupsi.org/sites/default/files/laporan_tren_penindakan_kasus_korupsi_2018.pdf

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Timbulnya salah saji dari kecurangan dalam suatu pelaporan keuangan kesengajaan dalam menyajikan dan atau menghilangkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Perlakuan yang tidak semestinya pada asset sehingga dapat menimbulkan salah saji yang berkaitan dengan pencurian aset entitas yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan

aturan yang berlaku. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai salah satu jenis tindakan dengan sengaja dilakukan dan melawan hukum dengan cara menipu untuk mendapatkan sesuatu. Definisi *fraud* di tersebut mencakup aspek penipuan, ketidakjujuran dan niat.

Perekonomian yang stabil dan tercapainya kesejahteraan masyarakat dapat di wujudkan dengan cara penyelesaian kasus-kasus korupsi yang telah terjadi di berbagai negara. Oleh sebab itu, *Transparency International* (TI, 2018), membuat *Corruption Perception Index* (CPI) yang tiap tahunnya terus diperbaharui sebagai pembanding pengukuran tingkat korupsi di suatu negara dengan negara lain. CPI merupakan indeks gabungan dari kumpulan tiga belas data-data korupsi dan berlaku secara global. Data-data tersebut diperoleh dari lembaga-lembaga independen yang kredibilitasnya telah dipercaya. Pada tahun 2018 rentang indeks CPI dipersepsikan dalam bentuk skor dari 0-100. Negara yang memperoleh skor 0, maka negara tersebut dianggap sangat korup, sedangkan perolehan skor 100, maka dianggap sangat bersih.

Pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 89 dari total 180 negara dengan perolehan skor 38. Dengan perolehan skor tersebut, Indonesia mengalami kenaikan skor sebesar 1 poin dan naik 7 peringkat dari tahun 2017, namun kenaikan skor tersebut masih di bawah rata-rata CPI kawasan ASEAN. Sehingga perolehan skor tersebut belum dapat menggambarkan peningkatan atas penindakan korupsi, skor 38 tersebut menunjukkan Indonesia masih stagnan belum terbebas dari masalah korupsi.

Teori *Fraud Triangle* yang dijelaskan Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2007), menyatakan bahwa korupsi disebabkan oleh 3 faktor yaitu tekanan

(*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Penyebab timbulnya kecenderungan seseorang melakukan suatu kecurangan akuntansi bisa saja dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal dari perusahaan dan faktor internal dalam diri individu sebagai pelaku kecurangan, menurut teori GONE dalam Petra (2013:22) terdapat empat faktor yang menjadi penyebab seseorang cenderung melakukan kecurangan yaitu: keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*) dan pengungkapan (*exposure*). Kesempatan dan pengungkapan berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (faktor generik). Faktor generik erat kaitannya dengan asimetri informasi yang dapat mempengaruhi kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi dalam suatu organisasi. Sedangkan keserakahan dan kebutuhan merupakan faktor yang berkaitan erat dengan perilaku individu (faktor individual). Faktor individual ini berkaitan erat dengan perilaku yang melekat dari dalam individu, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan level penalaran moral yang dimiliki untuk cenderung berbuat kecurangan atau tidak.

Berbagai macam bukti empiris yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi yaitu faktor eksternal (dari dalam organisasi/perusahaan) dan faktor internal (dari dalam diri individu sebagai pelaku kecurangan itu sendiri). Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa perilaku individu merupakan akar dari permasalahan timbulnya *fraud*. Penelitian dari Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa ada pengaruh antara kecurangan akuntansi pemerintahan dengan internal birokrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal organisasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah, dan sebaliknya.

Sistem Pengendalian Internal memiliki peran penting yaitu dapat memberikan dampak pada terjadinya kasus penyimpangan di Indonesia dan juga menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi dalam suatu organisasi. Sistem Pengendalian Internal merupakan sebuah sistem yang terdiri dari prosedur dan pembentukan kebijakan tertentu yang telah disusun dengan tujuan pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan atau organisasi lebih mudah (Elder, Randal J. *et al.*, 2012:316).

Kerangka Pengendalian Internal COSO merupakan kerangka Pengendalian Internal yang sebagian besar telah diterima di lingkup Amerika Serikat. Elder, Randal J. *et al.* (2012:321) mengungkapkan bahwa terdapat lima komponen yang mendasari terbentuknya kerangka Pengendalian Internal COSO diantaranya adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan.

Keefektifan pengendalian Internal disebabkan oleh adanya faktor lingkungan pengendalian yang berperan sebagai payung dari keempat komponen pengendalian lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat komponen pengendalian lain tidak akan dapat membentuk pengendalian internal yang efektif tanpa adanya lingkungan pengendalian yang berjalan dengan efektif. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan bahwa manajemen, pemilik dan direksi dalam suatu perusahaan atau suatu entitas tertentu menerapkan aturan, prosedur dan kebijakan akuntansi yang dapat menjadi pedoman dalam menjalankan Sistem Pengendalian Internalnya.

Kecurangan akuntansi berkaitan erat dengan etika atau moral. Menurut Baucus (1994) dalam Hernandez dan Groot (2007), secara umum perilaku ilegal merupakan bagian dari perilaku tidak etis, sehingga ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bentuk dari usaha penegakkan standar moral. Teori perkembangan moral sangat sering digunakan dalam penelitian di bidang etika. Teori tersebut digunakan untuk mengamati dasar yang digunakan individu dalam melakukan suatu tindakan. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori level penalaran moral Kohlberg yang di kelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Level moral individu berdasarkan level penalaran moralnya akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan terutama yang berkaitan dengan dilema etika.

Welton (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Hasil penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu, maka kecenderungan untuk berbuat kecurangan akuntansi sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen Pengendalian Internal (Ada dan Tidak Ada) dan Moralitas Individu (tinggi dan rendah) sebagai penyebab terjadinya Kecurangan Akuntansi dengan studi eksperimen pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Puspasari (2012) yang menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan desain penelitian eksperimen pada konteks pemerintahan daerah dan penelitian

dari Dewi (2014) yang menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi dalam konteks pemerintah daerah Bali. Dewi (2014), melakukan eksperimen dengan menyebarkan kuesioner yang berisi manipulasi kepada partisipan secara acak. Dengan demikian kontrol peneliti terhadap partisipan rendah dan terdapat kemungkinan munculnya variabel pengganggu. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *full laboratory experiment*, dengan demikian peneliti memiliki kemampuan untuk mengontrol yang lebih baik dan bisa mengkondisikan partisipan.

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan pertama terkait subjek dan lokasi penelitian yaitu pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura sebagai pengganti (*surrogate*) dari manajer yang telah berpengalaman. Alasan pemilihan subjek penelitian karena mahasiswa akuntansi S1 sebagian besar merupakan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah audit, etika dan akuntansi sektor publik. Sehingga hal tersebut dapat menggambarkan seorang manajer yang berpengalaman, selain itu juga disebabkan karena kesulitan dalam mengumpulkan para kepala SKPD yang sebenarnya. Sedangkan pemilihan lokasi menyesuaikan dengan subjek penelitian.

Perbedaan selanjutnya terletak pada manipulasi yang diberikan. Pada penelitian sebelumnya (Puspasari, 2012; Dewi, 2014) hanya menggunakan manipulasi pengendalian internal dengan perlakuan (ada dan tidak ada) dan Moralitas Individu (tinggi dan rendah) berupa narasi kasus yang tercetak. Hal tersebut mengharuskan partisipan memahami manipulasi yang diberikan tanpa adanya gambaran yang jelas. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan video yang menggambarkan manipulasi kasus kecurangan yang tidak terdapat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar manipulasi kasus dapat

tersampaikan dengan jelas kepada partisipan dan dapat menggambarkan kondisi secara nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya :

1. Apakah Kecenderungan kecurangan akuntansi akan lebih rendah pada kondisi Ada Pengendalian Internal dibandingkan pada kondisi Tidak Ada Pengendalian Internal?
2. Apakah Kecenderungan kecurangan akuntansi akan lebih rendah pada individu dengan Moralitas Individu tinggi daripada Moralitas Individu rendah?
3. Apakah Terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti adanya :

1. Perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi akan lebih rendah pada kondisi Ada Pengendalian Internal dibandingkan pada kondisi Tidak Ada Pengendalian Internal.
2. Perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi akan lebih rendah pada individu dengan Moralitas Individu tinggi daripada Moralitas Individu rendah.
3. Interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam memengaruhi kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi terkait dengan Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kecurangan akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya serta membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahamannya terkait dengan ilmu akuntansi dan penerapannya dalam kasus-kasus yang terjadi.
2. Bagi Organisasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang sistem pengendalian internal dan membentuk moralitas individu yang baik guna membentuk budaya organisasi yang sehat.
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan referensi dalam proses melakukan pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan melalui penerapan sistem pengendalian internal dan peningkatan level Moralitas Individu.